

BAB LIMA

KESIMPULAN

Kaum transgender adalah orang-orang yang hidup dengan pengalaman *gender dysphoria*, di mana mereka merasa hidup dalam tubuh yang salah. Mereka melihat diri mereka sebagai lawan jenisnya. Mereka tidak merasa nyaman dan tidak merasa puas dengan seks biologisnya dan selalu mengingini hidup sebagai lawan jenisnya. Orang dengan pengalaman *gender dysphoria* ini tentu merasa menderita dan harus berjuang melawan perasaannya sendiri untuk dapat tetap hidup sesuai dengan seks biologisnya. Namun ada di antara mereka yang memilih untuk menghidupi dirinya sebagai lawan jenisnya, atau hidup sesuai dengan apa yang ia rasakan, mereka inilah yang kemudian disebut sebagai orang-orang transgender.

Fenomena transgender saat ini semakin dikenal dalam masyarakat, semakin meluas dan sering menjadi pembahasan menarik di media sosial. Banyak dari anak remaja yang mulai aktif bersosial media, mudah sekali untuk menemukan informasi mengenai transgender. Hal ini mengkhawatirkan karena semakin sering mereka terus mendapatkan informasi tentang transgender, semakin mudah mereka menemukan pengalaman-pengalaman yang sama yang dialami oleh kaum transgender ini, dan semakin cepat anak-anak ini merasa bahwa dirinya juga bagian dari kaum transgender.

Para aktivis dan pendukung transgender berjuang agar identitas transgender dapat diterima di dalam masyarakat. Mereka menganggap untuk menjadi transgender merupakan hak asasi seseorang, dan saat ini adalah masa kebebasan,

orang-orang harus hidup apa adanya dan otentik. Inilah pesan yang diperjuangkan oleh kaum transgender bagi masyarakat umum.

Komunitas Kristen tidak terbebas dari permasalahan transgender ini. Sudah mulai ada penerimaan terhadap kaum transgender untuk masuk ke dalam gereja, dapat melayani bahkan menjadi Hamba Tuhan transgender. Kaum transgender juga menggunakan ayat-ayat yang menurut mereka merupakan pendukung untuk melegalkan transgender dalam kekristenan. Namun hal ini perlu dikritisi dan dilihat melalui kebenaran Firman Tuhan.

Orang Kristen menolak pandangan orang transgender yang mengatakan bahwa standar kebenaran mereka adalah perasaan mereka sendiri. Perasaan bukan penentu kebenaran. Manusia bisa saja mengalami atau merasakan apa pun, tapi belum tentu apa yang dirasakan adalah kebenaran. Kebenaran absolut hanya ada pada Allah. Manusia tidak berhak mendefinisikan dirinya sendiri, karena hanya Allah yang dapat mendefinisikan ciptaan-Nya.

Ciptaan tidak dapat secara bebas bertindak berdasarkan apa yang ia inginkan, melainkan ciptaan harus tunduk pada otoritas Pencipta, karena Pencipta memiliki otoritas absolut terhadap seluruh ciptaan. Untuk dapat mengakui otoritas Allah sebagai satu-satunya yang berkuasa atas hidup manusia, manusia harus berdiri dan mengakui dirinya sebagai ciptaan terlebih dahulu. Jika manusia tidak mau merendahkan hati mengakui dirinya adalah ciptaan, maka manusia tidak akan dapat melihat Allah berotoritas bagi dirinya.

Fenomena transgender ini mengingatkan bahwa dunia ini adalah dunia yang telah jatuh dalam dosa. Namun Allah telah menyediakan keselamatan dan

pemulihan melalui Yesus Kristus. Kehadiran Yesus mendatangkan pemulihan, baik dalam relasi manusia dengan Allah, juga pemulihan seluruh ciptaan, termasuk tubuh, pikiran, dan hati manusia.

Saat ini setiap orang memang masih mengalami penderitaan, stress, dan termasuk *gender dysphoria*, bukan karena Yesus belum menebus seluruh bagian hidup manusia, melainkan manusia sedang berada di masa penantian menuju kemuliaan. Di dalam penantian itu, manusia memiliki harapan yang pasti ditepati oleh Kristus. Pengharapan di dalam Kristus adalah janji di mana tidak lagi ada tangisan, kekecewaan, perasaan membenci tubuh sendiri, melainkan di masa itu, semua manusia mendapatkan tubuh yang dimuliakan, disempurnakan, sehingga manusia bisa mencintai apa yang telah Allah berikan, dan melalui tubuhnya, ia bisa memuliakan Tuhan. Tindakan yang tepat dalam menanggapi orang yang merasa dirinya transgender adalah bukan dengan mengorbankan tubuhnya dipaksa berubah, melainkan kembalikan pikiran dan perasaannya untuk dapat menerima identitas diri yang sebenarnya.